

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Medan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara sekaligus pusat pemerintahan dan administrasi di provinsi tersebut. Sebagai salah satu kota metropolitan, Medan menempati posisi sebagai kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, serta menjadi kota terbesar di luar Pulau Jawa. Kedudukan ini menjadikan Medan sebagai pusat kegiatan politik, sosial, dan ekonomi di wilayah Sumatera bagian utara.¹

Secara historis, Medan dikenal dengan sebutan *Paris van Sumatra* karena bangunan-bangunan berarsitektur khas Eropa yang menghiasi kota ini pada masa kolonial. Selain itu, Medan juga memperoleh julukan *Tanah Deli* yang merujuk pada kondisi geografis wilayahnya pada masa lalu, yakni berupa daerah rawa-rawa yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Deli. Identitas historis tersebut memperkuat karakter Kota Medan sebagai daerah yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang penting².

Kota Medan juga memiliki potensi besar dalam bidang pariwisata dan kebudayaan. Berbagai objek wisata sejarah, seperti Istana Maimun dan Menara Tirtanadi, serta keberadaan rumah-rumah ibadah dari berbagai agama, menunjukkan kekayaan warisan budaya yang dapat menjadi daya tarik

¹ Badan Pusat Statistik Kota Medan, *Kota Medan dalam Angka 2024*, (Medan: BPS Kota Medan, 2024), hlm. 5

² Suprayitno, "Medan sebagai Paris van Sumatra: Identitas Historis dan Warisan Kolonial," *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 12, No. 1 (2022), hlm. 33.

wisatawan. Selain itu, Medan dikenal sebagai kota multikultural dengan komposisi masyarakat yang heterogen, terdiri atas berbagai suku bangsa seperti Batak, Melayu, Minangkabau, Jawa, dan etnis lainnya yang hidup berdampingan secara harmonis³.

Dari perspektif ekonomi, Medan berperan strategis sebagai pusat perdagangan, industri, dan jasa di wilayah barat Indonesia. Letaknya yang strategis menjadikan Medan sebagai pintu gerbang utama jalur distribusi dan transportasi, baik domestik maupun internasional. Dengan demikian, keberadaan Kota Medan tidak hanya penting dari sisi pemerintahan, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya di luar Pulau Jawa.

Keberadaan Pelabuhan Belawan dan Bandar Udara Internasional Kualanamu—yang merupakan bandara terbesar kedua di Indonesia—menjadi pendukung utama aktivitas ekonomi kota ini. Akses dari pusat kota menuju pelabuhan dan bandara telah terintegrasi dengan infrastruktur transportasi modern, seperti jalan tol dan layanan kereta api. Medan juga tercatat sebagai kota pertama di Indonesia yang memiliki jalur kereta api khusus bandara. Letaknya yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka semakin memperkuat perannya sebagai pusat perdagangan dan distribusi barang.⁴

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024, jumlah penduduk Kota Medan mencapai 2.539.829 jiwa, dengan tingkat kepadatan sekitar 9.413

³ Pemerintah Kota Medan, *Profil Kota Medan 2023*, (Medan: Pemko Medan, 2023), hlm. 14.

⁴ Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, *Profil Transportasi Sumatera Utara 2023*, (Jakarta: Kementerian Perhubungan RI, 2023), hlm. 22.

jiwa per kilometer persegi. Keberagaman etnis menjadi salah satu ciri khas kota ini, dengan penduduk yang terdiri dari suku Melayu dan Batak (terutama Batak Karo) sebagai penduduk asli, serta etnis Jawa, Tionghoa, dan Minangkabau yang mendominasi di berbagai sektor kehidupan. Sektor perdagangan menjadi penggerak utama perekonomian, yang ditandai dengan banyaknya bangunan rumah toko (ruko) di berbagai kawasan kota. Selain itu, Medan juga menjadi pusat diplomasi internasional di Sumatera, dibuktikan dengan adanya perwakilan konsulat dari negara-negara seperti Amerika Serikat, India, Jepang, Malaysia, dan Jerman.⁵

Kota Medan merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki sejarah panjang, dimulai dari perkampungan kecil di kawasan Tanah Deli. Wilayah ini pada awalnya merupakan daerah rawa-rawa yang dialiri sejumlah sungai besar yang bermuara ke Selat Malaka. Sekitar tahun 1590, seorang tokoh Karo bernama Guru Patimpus Sembiring Pelawi mendirikan sebuah kampung di pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura. Perkampungan tersebut kemudian dikenal dengan nama Medan Putri, yang menjadi cikal bakal lahirnya Kota Medan. Keberadaan kampung ini menjadi titik awal bagi perkembangan wilayah yang kelak menjelma menjadi kota metropolitan di Sumatera Utara.

Perkembangan awal Medan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh Kesultanan Aceh yang berkuasa di Sumatera Timur pada abad ke-17. Pada

⁵ Badan Pusat Statistik Kota Medan, *Kota Medan dalam Angka 2024*, (Medan: BPS Kota Medan, 2024), hlm. 45.

tahun 1632, Panglima Gocah Pahlawan yang merupakan utusan dari Sultan Iskandar Muda mendirikan Kesultanan Deli. Kesultanan ini awalnya berpusat di Labuhan Deli, dan setelah putranya Tuanku Panglima Perunggit menyatakan kemerdekaan dari Aceh pada 1669, Kesultanan Deli mulai mengembangkan kekuasaan secara lebih mandiri. Pusat pemerintahan Kesultanan Deli yang berlokasi di pesisir turut membentuk identitas budaya serta memperkuat posisi politik Medan pada masa itu .⁶

Memasuki abad ke-19, kawasan Medan mulai mendapat perhatian pihak luar, terutama setelah dicatat oleh penjelajah asal Inggris John Anderson pada tahun 1823. Transformasi terbesar terjadi ketika Sultan Deli memberikan konsesi tanah kepada pengusaha Belanda untuk membuka perkebunan tembakau pada tahun 1863. Sejak saat itu, tembakau Deli dikenal sebagai salah satu komoditas ekspor paling bernilai tinggi di pasar dunia. Hasil perkebunan yang melimpah menjadikan Medan berkembang sebagai pusat perekonomian baru di Sumatera. Kondisi ini juga mendorong Pemerintah Kolonial Belanda memindahkan kantor administrasi dari Labuhan ke Medan pada tahun 1879.⁷ Perubahan status administratif kemudian diperkuat dengan penetapan Medan sebagai Gemeente (kotapraja) pada tahun 1909.

Selain perkembangan ekonomi, struktur sosial budaya Medan juga mengalami perubahan besar akibat masuknya pekerja kontrak dari berbagai daerah, seperti Jawa, Tionghoa, India, dan Batak, untuk memenuhi kebutuhan

⁶ Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, (Medan: Lembaga Kebudayaan dan Sejarah, 2011), hlm. 27.

⁷ William L. Bradley, *The Story of the Deli Tobacco Industry* (Amsterdam: Van Kampen & Zoon, 1920), 89.